

**STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA
DALAM CERPEN "ASH-SHABIYUL A'RAJ"
KARYA TAUFIQ YUSUF AWWAD
(Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)**

Marthunis Nawawi dan Chairunnisa Ahsana AS

Prodi Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh

email: tunih16@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen "*Ash-Shabiyul A'raj*" karya Taufiq Yusuf Awwad. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang berkaitan dengan struktur kepribadian tokoh utama pada cerpen. Adapun teknik mengumpulkan data dengan pembacaan, pencatatan, serta analisis dokumen melalui pendekatan psikologi sastra milik Sigmund Freud. Adapun hasil menunjukkan bahwa struktur kepribadian terdiri dari pertama, "*Id*" yaitu sistem original di dalam kepribadian; kedua, "*Ego*" yaitu aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan organism untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata; ketiga, "*SuperEgo*" yaitu moralitas kepribadian yang merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat yang memberikan batasan antara baik dan buruk. Secara ringkas penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kepribadian *ego* mendominasi seluruh permasalahan yang dialami tokoh utama.

Kata kunci: *Ash-Shabiyul A'raj*, *Psikoanalisis*, *Konflik Batin*, *Sigmund Freud*.

Pendahuluan:

Psikologi dan sastra memiliki hubungan erat sejak abad ke-4 sebelum masehi. Pendekatan kejiwaan digunakan oleh Aristoteles untuk menetapkan batasan klasik tentang munculnya tragedi yang digabungkan dengan rasa ketakutan dan belas kasih sehingga menimbulkan katarsis.¹ Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal usul karya, artinya, psikologi sastra

¹Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal. 187

dianalisis dalam kaitannya dengan aspek-aspek kejiwaan manusia secara mendalam.²

Psikologi dan sastra sama-sama membicarakan tentang manusia sehingga penggunaan psikologi untuk menganalisis karya sastra dianggap hal yang wajar. Yang menjadi perbedaan diantara keduanya adalah jika psikologi membicarakan manusia riil yang diciptakan oleh Tuhan yang hidup di dunia nyata, maka sastra membicarakan manusia rekaan yang diciptakan oleh imajiner pengarang. Karenanya psikologi sastra mempunyai daya tarik tersendiri, dimana ihwal manusia yang digambarkan dalam potret jiwa siap disajikan oleh pengarang dalam bentuk cerita.³

Karya sastra juga dianggap imajinatif karena bisa mewakili ragam perilaku manusia yang ditunjukkan melalui media tokoh yang ada dalam sebuah karya. Pengarang menciptakan kehidupan tokoh dalam karya sastra layaknya kehidupan dunia nyata untuk membuat pembaca tertarik.⁴ Sehingga tak jarang karya sastra dianggap sebagai refleksi dari kehidupan manusia.⁵ Karya sastra juga dipandang sebagai fenomena psikologis karena menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh dalam teks prosa.⁶ Aspek kejiwaan dalam karya sastra dapat ditelaah melalui pendekatan psikologi sastra. Bahkan menurut Endaswara ketimpangan akan terjadi apabila tidak menghadirkan psikologi sastra berbagai acuan kejiwaannya dalam memahai karya sastra.⁷

Taufiq Yusuf Awwad melalui karyanya *Ashabiyul A'raj* menyajikan rekaan cerita yang dipenuhi dengan berbagai perilaku kejiwaan dengan

²Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, hal. 187

³Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, hal. 186

⁴Misra Nofrita and M. Hendri, "Kajian Psikoanalisis Dalam Novel Pria Terakhir Karya Gusnaldi," *Jurnal Pendidikan Rokania Riau* Vol.2, No. 1 Maret 2017, hal. 80

⁵Khoiriyatul Fajriyah dkk, "Kepribadian Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: *Kajian Psikologi Sastra*" Vol. 3, No. 1, Juni 20017, hal. 2

⁶Khoiriyatul Fajriyah dkk, "Kepribadian Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: *Kajian Psikologi Sastra*, hal. 2

⁷Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, hal. 188

segudang pengalaman konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Cerpen ini menggambarkan tentang kehidupan seorang tokoh yang berada di bawah penderitaan, berkaki pincang, tidak mengenal orang tuanya dan hidup bersama pamannya yang kejam yang memperbudaknya untuk menjadi seorang pengemis. Ia terpaksa melakukannya karena rasa takut kepada pamannya. Pamannya pun tidak akan segan memukulnya jika hasil mengemisnya kurang dari jumlah setoran yang sudah ditetapkan. Ia dipaksa berdamai dengan keadaan yang sama sekali tidak disenanginya yang berdampak pada struktur kepribadian tokoh tersebut. Berangkat dari persoalan tersebutlah peneliti berminat meneliti terlebih berkaitan dengan struktur kepribadian yang menarik untuk dikaji, didukung dengan penemuan beragam konflik yang berhubungan dengan gejala-gejala kejiwaan yang di alami oleh tokoh utama dalam cerpen tersebut.

Penelitian terhadap cerpen Ash-Shabiyul A'raj sudah pernah dilakukan antara lain: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Sangidu berjudul "*Analisis Struktural Cerita Pendek Ash-Shabiyul-A'raj*", di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis unsur-unsur intrinsik pada cerpen Ash-Shabiyul A'raj dengan menggunakan teori struktural. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Irfan Anas yang berjudul "*Taghayyur Suluk Alshakhsyiyah Al Raisiy Fi Al Qissah Al Qasirah Al Sabiy Al A'raj Li Tawfiq Yusuf Awwad*" pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menganalisis kepribadian khususnya perubahan tingkah laku tokoh utama menggunakan teori psikologi behaviorisme. Dari beberapa pola penelitian di atas memperlihatkan ada berbagai aspek dari cerpen ini dan belum menyentuh ranah bentuk-bentuk struktur kepribadian yang dialami oleh tokoh utama. Oleh

karenanya, kajian tentang struktur kepribadian dalam cerpen *Ash-Shabiyul A'raj* menjadi sangat signifikan.

Lebih khusus penelitian ini bertujuan mengungkapkan struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Ash-Shabiyul A'raj* milik Taufiq Yusuf Awwad menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri dari tiga sistem atau aspek. *Pertama, Id* yang merupakan sistem otentik kepribadian disebut juga aspek biologis. *Kedua, Ego* aspek psikogi yang muncul disebabkan karena berhajatnya makhluk hidup untuk berhubungan baik dengan realitas. *Ketiga, Superego* yang merupakan aspek moral kepribadian yang mengacu pada norma-norma yang berlaku di masyarakat dengan menetapkan batasan antara perintah maupun larangan.⁸

Adapun tiga asumsi yang mendasari penelitian ini adalah *pertama* cerpen ini menggambarkan tiga struktur kepribadian yang terdapat dalam tokoh tersebut. *Kedua* terjadinya permasalahan yang berhubungan dengan kejiwaan pada kepribadian. *Ketiga*, adanya pertentangan yang menyebabkan timbulnya konflik pada individu tokoh utama yang berdampak pada tingkah laku.

Kerangka Teori

Bagian ini akan menjelaskan kerangka teori psikologi sastra sebagaisalah satu opsi dalam melakukan penelitian kualitatif, atau alat ukur untuk menyingkap struktur kepribadian tokoh utama yang ada dalam cerpen *Ash-Shabiyul A'raj*.

Sigmund Freud menggunakan psikoanalisis sebagai istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra. Istilah ini diciptakan oleh Freud sendiri dan muncul ke permukaan untuk pertama kali pada tahun 1896. Penemuan istilah ini telah memperkenalkan Sigmund Freud menjadi

⁸Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, hal. 164

seorang yang berpengaruh di zamannya.⁹ Psikoanalisis adalah bagian dari psikologi yang erat kaitannya dengan fungsi dan perkembangan mental dan pemikiran manusia.¹⁰ Psikoanalisis merupakan psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan menjadikan aspek-aspek yang mempengaruhi tingkah laku manusia sebagai objek dari penelitian. Ada tiga hal yang menjadi sasaran psikoanalisis. *Pertama*, memperoleh informasi tentang tingkah laku manusia, baik dari karya sastra, sejarah maupun agama. *Kedua*, menstimulasi individu agar mampu hidup secara utuh dan memuaskan. *Ketiga*, mendorong individu melalui perubahan lingkungan psikologis agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.¹¹

Menurut Boere, dalam pandangan psikoanalisis Sigmund Freud jiwa manusia memiliki tiga lapisan kesadaran, sadar (*conscious mind*), prasadar (*preconscious mind*), dan tak-sadar (*unconscious mind*).¹² Menurut Freud, alam bawah sadar (*unconscious mind*) lebih mendominasi pikiran manusia ketimbang alam sadar (*conscious mind*).¹³ Dengan kata lain sebagian besar ruang akal pikiran manusia dikuasi oleh alam tak sadar. Sehingga hal ini juga berpengaruh pada sebagian besar gambaran tingkah laku manusia.¹⁴

Menurut Hall ada tiga komponen yang membentuk satu struktur mental yang menjadi dasar teori psikoanalisis Freud.¹⁵ Ketiga komponen tersebut menurut Bertens adalah; *id* (tidak sadar), *ego* (tidak sadar,

⁹K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 3

¹⁰Nella Putri Giriani, "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 1, No. 1, Januari 2017, hal. 4

¹¹Albertine Minderop, *Psikologi Sastra; Karya, Metode, Teori dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006), hal. 8

¹²Maghfur Ahmad, "Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud," *Jurnal Religia STAIN Pekalongan*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2011, hal. 283

¹³Albertine Minderop, *Psikologi Sastra; Karya, Metode, Teori dan Contoh Kasus*, hal. 13

¹⁴Ririn Ambarini, *Tesis: Konflik Batin Dolour Darcy Pendekatan Psikoanalisis Freud Terhadap Tokoh Utama Novel Poor Man's Orange Karya Ruth Park*, (Semarang: UNDIP, 2008), Hal. 25

¹⁵Ririn Ambarini, *Tesis: Konflik Batin Dolour Darcy Pendekatan Psikoanalisis Freud Terhadap Tokoh Utama Novel Poor Man's Orange Karya Ruth Park*, hal. 25

prasadar, sadar), dan *superego* (tidak sadar, prasadar, sadar).¹⁶*Id* adalah aspek biologis yang merupakan sistem original kepribadian tempat bersumbernya energi psikis.¹⁷ *Id* sendiri bersifat kacau, artinya bahwa mekanisme kerja dari *id* ini tanpa aturan, tidak mengenal nilai-nilai moralitas dan tidak bisa membedakan antara benar dan salah. Ia bekerja atas dasar keinginan terhadap kesenangan dan tidak senang.¹⁸

Ego merupakan bagian dari kepribadian yang harus patuh terhadap *id* dalam mencari realitas sebagai peredam dari ketegangan-ketegangan. Atas asumsi ini dapat dikatakan bahwa *ego* telah mampu membedakan antara khayal dan bukan khayal.¹⁹ Sistem kerja *ego* adalah dengan menyalurkan dorongan *id* ke keadaan yang nyata, Freud menyebutnya sebagai prinsip realitas (*objective/reality principle*).²⁰ Dengan memperhatikan prinsip realitas tersebut *ego* dapat menunda pemuasan kebutuhan dengan cara diubah pemuasannya atau menunda pemuasan diri dengan cara mencari pemuasaan yang lain sesuai dengan prinsip-prinsip sosial, lingkungan, dan hati nurani. *Ego* juga menggunakan pikiran secara rasional dalam menentukan kebutuhan-kebutuhan tersebut.²¹

Superego secara sederhana dapat diartikan sebagai representasi dari berbagai nilai dan hukum-hukum satu masyarakat dalam mana individu tersebut berada disitu.²² Menurut Suryabrata yang menjadi acuan *superego* adalah aspek sosiologi atau moralitas kepribadian yang merupakan pemangku dari norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik yang

¹⁶Ririn Ambarini, *Tesis: Konflik Batin Dolour Darcy Pendekatan Psikoanalisis Freud Terhadap Tokoh Utama Novel Poor Man's Orange Karya Ruth Park*, hal. 25

¹⁷Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, hal. 163

¹⁸Dwi Susanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Yogyakarta: Caps, 2012), hal. 61

¹⁹Dwi Susanto, *Pengantar Teori Sastra*, hal. 62

²⁰Muhammatul Hasanah, "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami", *Jurnal Ummul Qura*, Vol 11, No. 1, Maret 2018, hal. 114

²¹Dwi Susanto, *Pengantar Teori Sastra*, hal. 62

²²Dwi Susanto, *Pengantar Teori Sastra*, hal. 62

berbentuk perintah maupun larangan.²³ Sigmund Freud membagi *superego* ini dalam dua bentuk yakni ego idel dan hati nurani.²⁴ Menurut Cair hati nurani adalah *superego* yang sifatnya negatif dan kritis dalam memberi hukuman. Cara kerjanya adalah melarang sesuatu dan menghukum dengan rasa bersalah apabila larangan tersebut dilanggar. Sedangkan ego ideal merupakan bagian lain dari *superego* yang merupakan representasi dari ide-ide kreatif dan positif yang akan mendapat imbalan dari hal positif yang dilakukannya.²⁵

Ada beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud antara lain; pertama, tulisan Yulin Astuti yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra)”. Analisis ini berkesimpulan bahwa *ego* yang dimiliki Fahri tidak selamanya mengikuti kehendak id tapi adakalanya id mendengar masukan yang diberikan oleh *superego*.²⁶ Kedua, tulisannya Ririn Setyorini yang berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari” yang menghasilkan intisari bahwa seluruh unsur kepribadian baik *id*, *ego*, dan *superego* turut andil dalam memberi pengaruh terhadap perilaku tokoh utama Marni.²⁷

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berdasarkan pada penarasian dan deskripsi data. Karena itu, penelitian

²³ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, hal. 164

²⁴Dwi Susanto, *Pengantar Teori Sastra*, hal. 62

²⁵Maghfur Ahmad, “Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud,” *Jurnal Religia STAIN Pekalongan*, hal. 285

²⁶Yulin Astuti, “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra)”, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 4, 2020, hal. 105

²⁷Ririn Setyorini, “Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari”, *Jurnal Linguistik dan Sastra*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, hal. 23

kualitatif lebih dominan menggunakan pemaparan yang bersifat interpretatif daripada penggunaan angka.²⁸ Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, paragraf dalam cerpen *Ash-Shabiyul A'raj*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data yang sudah diidentifikasi dari cerpen *Asha-Shabiyul A'raj*, buku-buku, referensi, artikel, dan tulisan-tulisan yang memiliki signifikansi dengan penelitian.²⁹ Proses pengumpulan data menggunakan teknik baca, yaitu dengan membaca keseluruhan cerpen tersebut secara berulang-ulang, lalu menganalisis isi dari cerpen tersebut, selanjutnya mencatat data-data yang selaras dan berhubungan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, sajian data, dan verifikasi serta simpulan. *Pertama*, reduksi data merupakan proses perampangan data dengan cara melakukan pemilahan dan menyederhanakan data yang dianggap penting.³⁰ Reduksi data difokuskan pada data yang ditemukan melalui pembacaan cerpen *Ash-Shabiyul A'raj* secara cermat serta dengan mencatat hal-hal penting tentang struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen tersebut. *Kedua*, sajian data adalah menyajikan uraian data-data yang disertai bukti-bukti tekstual secara analitis dan sintetis.³¹ *Ketiga*, penarikan simpulan, dengan menyimpulkan dan membandingkan data-data yang telah diklasifikasi sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti menyajikan simpulan berupa

²⁸Anas Ahmadi, *Metode Penelitian Sastra*, (Gresik: Graniti, 2019), hal. 3

²⁹Anas Ahmadi, *Metode Penelitian Sastra*, hal. 7

³⁰Sangidu, "Data dan Objek Penelitian Dalam Penelitian Sastra", *Jurnal Humaniora UGM*, No. 3, 1996, hal. 76

³¹angidu, "Data dan Objek Penelitian Dalam Penelitian Sastra", *Jurnal Humaniora UGM*, hal. 76

struktur kepribadian yang meliputi *id*, *ego*, *superego* pada tokoh utama dalam cerpen *Ash-Shabiyul A'raj* karya Taufiq Yusuf Awwad.

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Riwayat Taufiq Yusuf Awwad dan Cerpen *Ash-Shabiyul A'raj*

Taufiq Yusuf Awwad dilahirkan pada tahun 1911 di Barshaf, sebuah desa kuno yang berada di gunung Ment Lebanon. Ia merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara. Taufiq Yusuf Awwad merupakan seorang jurnalis, diplomat dan sastrawan Lebanon. Ia mengenyam pendidikan sarjana di Universitas St. Joseph Beirut pada tahun 1923 dan lulus pada tahun 1927. Ia melanjutkan pendidikannya ke fakultas hukum Universitas Damaskus di Suriah dan lulus pada tahun 1934. Sebagai jurnalis tulisan-tulisannya mulai dikenal khususnya ketika menulis untuk surat kabar *An-Nahr* dan *Maksyuf*. Bakat kepenulisannya berkembang saat menulis untuk surat kabar *Al-Jadid* pada tahun 1941. Karirnya sebagai diplomat dimulai saat bergabung dengan korps diplomatik pada tahun 1946 hingga tahun 1975. Ia mewakili negaranya sebagai duta besar di beberapa negara Timur dan Barat. Adapun sebagai seorang sastrawan ia menulis beberapa karya sastra yang mengangkat tradisi dan adat istiadat yang berada di tengah-tengah masyarakat Lebanon. Karakteristik karya sastranya adalah mempunyai kedalaman dan kelengkapan makna, kebebasan berpendapat serta jujur. Sehingga ia dianggap cendekiawan yang karya-karyanya mengandung nilai dan mempunyai pengaruh besar.³²

Ash-Shabiyul A'raj menceritakan tentang kehidupan seorang anak yang mengalami kesengsaraan dan penderitaan secara terus menerus. Si anak berkaki pincang dijadikan pengemis oleh pamannya sendiri yang

³²Taufiq Yusuf Awwad, *Ar-Raghif*, (Lebanon: Maktabah Lubnan, 1984), hal. 235

kejam dan tidak segan-segan memukulinya. Ia tidak kuasa menolak karena rasa takut kepada pamannya. Saat mengemis ia sering mendapat perlakuan keji dari sekelompok anak-anak nakal kota Beirut, mereka memukulinya dan menjarah uang hasil mengemis. Penderitaan demi penderitaan yang dialaminya membuatnya membulatkan tekad memberanikan diri untuk melakukan pembalasan.

2. Bentuk-Bentuk Struktur Kepribadian

Sebagian besar orang meyakini bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik pembawaan yang menandainya. Karakteristik merupakan cara seseorang beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan yang tunjukkan melalui pembawaan yang mencakup pikiran, perasaan dan tingkah laku yang disebut kepribadian. Pakar lain berpendapat bahwa kepribadian menurut psikologi adalah adanya pengaruh dari pola pikir dan karakteristik seseorang yang menentukan penilaiannya terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir dan dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang mempengaruhi seseorang sebagai individu.³³

Menurut Jung kepribadian merupakan segala bentuk gejala kejiwaan yang terjadi pada diri manusia baik disadari maupun tidak. Dengan demikian terdapat dua alam yang mendasari struktur jiwa manusia yaitu; alam sadar dan alam bawah sadar. Menurut Suryabrata selain saling mengisi antara satu sama lain, kedua struktur ini memiliki hubungan yang harmonis baik untuk menyesuaikan alam sadar dengan dunia luar maupun menyesuaikan alam bawah sadar dengan dunia dalam.³⁴

³³Albertine Minderop, *Psikologi Sastra; Karya, Metode, Teori dan Contoh Kasus*, hal. 4

³⁴Nur Intan Fatmawati, "Kepribadian Tokoh Seniman Dan Gadis Muda Dalam Cerpen Wajah Al-Haqiqah", *Jurnal Haluan Sastra Budaya Universitas Sebelas Maret*, Vol. 1, No. 2, Desember 2017, hal. 174

Istilah kepribadian bagi psikoanalisis adalah pengutamaan alam bawah sadar yang berada di luar sadar yang membuat struktur berpikir diwarnai emosi. Mereka beranggapan bahwa perilaku seseorang hanyalah wajah permukaan karakteristiknya, sehingga mengamati gelagat simbolis dan pikiran yang paling dalam merupakan sebuah keharusan agar bisa memahami kepribadian seseorang secara mendalam.³⁵

Berdasarkan analisis diatas maka diperoleh simpulan berupa gambaran-gambaran struktur kepribadian tokoh utama yang terdiri dari; id, ego dan *super ego* seperti yang akan dipaparkan berikut ini:

a. *Id*

Menurut Sigmund Freud *id* adalah aspek biologi yang merupakan sistem otentik kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek yang lain lahir. Freud menyebutnya realita psikis yang sesungguhnya (*the true psychic reality*), hal ini disebabkan karena *id* merupakan dunia subyektif atau batin manusia serta tidak memiliki interaksi langsung dengan dunia objektif. *Id* mengandung unsur-unsur biologis yang dibawa sejak lahir termasuk didalamnya insting. *Id* merupakan tempat penyimpanan cadangan energi psikis yang menggerakkan *ego* dan *superego*. Energi psikis yang ada di dalam *id* dapat meningkat disebabkan rangsangan, baik rangsangan dari dalam maupun rangsangan dari luar. Apabila energi tersebut meningkat maka akan menimbulkan ketegangan yang menyebabkan ketidaknyamanan pada diri *id*, sehingga *id* akan berusaha mereduksikannya untuk menghilangkan rasa ketidaknyamanan tersebut. Yang menjadi indikasi berfungsinya *id* adalah adanya keinginan untuk menghindarkan diri dari ketidaknyamanan/ketidakenakan dan adanya keinginan untuk memperoleh kenikmatan. Freud melabelinya dengan

³⁵Albertine Minderop, *Psikologi Sastra; Karya, Metode, Teori dan Contoh Kasus*, hal. 9

Lust Prinzip/the Pleasure Principle (prinsip kenikmatan).³⁶ Peneliti menemukan beberapa kepribadian *id* pada “Si Pincang” tokoh utama dalam cerpen *Ash-Shabiyul A'raj* seperti dalam kutipan berikut:

أخيراً ملّ الانتظار وحدثته نفسه سرّاً بالصعود إلى الترامواي الذي
جاء فوق على المحطة بالقرب منه. وكان لم يركبه إلا مرة واحدة
حينما أنقذه كريم من الصبيان المتأمرين عليه. نهض، وحمل
صندوقته، وقدمّ رجله العوجاء.³⁷

(Ia bermaksud menaiki trem yang berhenti di stasiun tidak jauh dari tempat tersebut. Si Pincang belum pernah naik kecuali sekali, ketika Karim menolongnya dari pemuda-pemuda berandalan. Ia bangkit sambil membawa kotaknya dan mendahulukan kaki pincangnya.)

Kutipan tersebut menunjukkan wujud kepribadian *id* pada diri Si Pincang sang tokoh utama dalam cerpen tersebut. Dimana ia ingin memuaskan dirinya dengan melakukan hal yang disenanginya. Karena sudah merupakan bagian cara kerja kepribadian *id* untuk mencari kenikmatan/kesenangan. Dalam hal ini menaiki trem merupakan salah satu bentuk kesenangan dan pemuasan diri bagi tokoh utama setelah berjam-jam berkeliling menjual roti.

Aspek kepribadian *id* tokoh utama juga terlihat ketika si pincang sedang melamun membayangkan melakukan balas dendam kepada pamannya. Seperti digambarkan dalam kutipan di bawah ini:

وكانّ انفراجهما حفز الأعرج ودعاه، فأزاح الغطاء وركع على فراشه
يريد الوقوف، يريد الهرّب بل يريد الانقضاض على هذا العمّ
الوحش بالبوكس - كما علمه كريم - وبالعصا المعلقة هنا. العصا
التي مضى عليها سنون وهي تأكل من جلده ولا تشبع! هذه العصا

³⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 125

³⁷Brinner, M. William dan Mounah A. Khouri, *Reading In Modern Arabic Literature*, (Leiden: E.J. Brill,1971), hal. 24

نفسها. يجب أن ترتدّ على الذي تعود حملها. عليه: على قفاه،
وذراعيه، وكتفيه، ويافوخه. وانّ الأعرج ليهم...³⁸

(Melihat itu membuat si Pincang termotivasi, disingkirkannya selimut dan berlutut di kasurnya hendak melarikan diri. Bahkan ia ingin menyerang pamannya dengan tinju seperti yang diajarkan Karim, juga dengan tongkat yang tergantung. Tongkat yang kulitnya sudah dimakan usia. Tongkat ini harus berfungsi sebagaimana biasanya, di paha, lengan, bahu, dan punggung. Si Pincang sedang dalam lamunannya.)

Membayangkan suatu hal merupakan salah satu cara kepribadian *id* yang digolongkan ke dalam proses primer untuk menghilangkan ketidakenakan dan mencapai kenikmatan atau kesenangan. Dari kutipan di atas menunjukkan adanya kepribadian *id* yang terdapat di dalam diri tokoh utama. Bukti terhadap adanya kepribadian *id* yaitu saat si pincang membayangkan dirinya melakukan balas dendam terhadap pamannya atas penyiksaan yang diterimanya selama ini. Dia membayangkan hal tersebut sebagai pengalihan agar ketidakenakan yang kerap dialami karena penyiksaan yang dilakukan oleh pamannya dapat sedikit terdistraksi, meskipun jelas cara yang demikian itu tidak memenuhi kebutuhan, karena orang yang lapar tidak mungkin menjadi kenyang hanya dengan membayangkan makanan.

b. Ego

Ego merupakan aspek psikologi kepribadian yang muncul karena kebutuhan makhluk hidup untuk berhubungan dengan realita secara baik. Disinilah pokok perbedaan antara *id* dan *ego*, jika *id* hanya mengenal dunia batin (*subjektif*), adapun *ego* mampu membedakan sesuatu yang ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di dunia luar (*objektif/realitas*). Cara kerja *ego* adalah dengan berpegang pada prinsip kenyataan (*the reality principle*) dan bereaksi dengan proses sekunder.

³⁸Brinner, M. William dan Mounah A. Khouri, *Reading In Modern Arabic Literature*, hal. 26

Prinsip ini bertujuan untuk menemukan objek yang tepat agar dapat mereduksi ketegangan yang timbul pada organisme. Proses sekunder adalah proses berpikir realistis; saat *ego* merumuskan suatu rencana untuk memuaskan kebutuhannya hal pertama yang dilakukannya adalah menguji rencana tersebut menggunakan proses sekunder, sehingga *ego* akan mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak berhasil.³⁹ Dalam cerpen *Ash-Shabiyul A'raj* peneliti menemukan aspek kepribadian *ego* dalam diri tokoh utama seperti termaktub dalam kutipan berikut:

كَلَّمَا تَقَدَّمَ ضَاعَفَ قَلْبُهُ دَقَاتِهِ، لِأَنَّ الْعَمَّ اِبْرَاهِيمَ رَجُلٌ قَاسٍ لَا يَعْرِفُ
الرَّحْمَةَ، يَحِبُّ أَنْ تَرْجِعَ يَدُهُ مِنْ يَدِ الْأَعْرَجِ بِخَمْسِينَ قَرَشًا كُلَّ
مَسَاءٍ.⁴⁰

(Manakala lelahnya jiwa merundungnya, hati kecil senantiasa menyadarkannya bahwa ia punya seorang paman kejam yang tidak punya rasa belas kasihan. Paman yang hanya akan senang apabila setiap malam Si Pincang mampu membawa uang sebanyak 50 sen saat pulang ke gubuknya.)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya kepribadian *ego* pada diri si Pincang. keinginan si Pincang untuk istirahat sejenak disadarkan oleh kepribadian *ego* bahwa pada realitasnya ia harus bisa mengumpulkan uang sebanyak 50 sen untuk diserahkan kepada pamannya, sehingga ia mengabaikan keinginan untuk beristirahat dan memilih untuk terus bekerja.

Kemudian aspek kepribadian *ego* juga muncul pada tokoh utama seperti yang tersebut dalam dua kutipan berikut ini:

هَذِهِ الْمَرَّةَ، رَأَى الْعَمَّ اِبْرَاهِيمَ مِنَ الْأَعْرَجِ مَا لَمْ يَكُنْ لَهُ بِهِ عَهْدٌ. فَجَنَّ
جَنُونَهُ وَانْكَبَّ عَلَيْهِ بِالْعَصَا بِضَرْبِهِ دُونَ نِظَامٍ أَيْنَمَا جَاءَتْ الضَّرْبَةُ،
وَدُونَ حِسَابٍ عَلَى قُرُوشٍ وَلَا قَطْعٍ كَاتُو. وَلَمْ يَعِدَّ الْأَعْرَجُ الْعَصِي
وَقَدْ تَجَاوَزَتْ الْعَدَّ. وَظَلَّ تَحْتَ الضَّرْبِ لَا يَتَجَعَّدُ لَهُ وَجْهٌ، وَلَا تَنْزِلُ

³⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, hal. 126

⁴⁰ Brinner, M. William dan Mounah A. Khouri, *Reading In Modern Arabic Literature*, hal.

له دمعة. مع أن العَصا جاءت على عينه اليسرى وأورمتها فثقلت
كقطعة من رصاص.⁴¹

(Kali ini pamannya mengabaikan perjanjian antara dirinya dan si Pincang. Pamanya menjadi ganas dan mulai memukuli si Pincang tanpa ampun. Tanpa mengitung jumlah uang dan sisa potongan roti. Si Pincang pun tidak dapat menghitung pukulan yang bertubi-tubi itu. Ia hanya bertahan dibawah pukulan. Air wajahnya datar, air matanya pun tidak mengalir kendati pukulan tongkat tepat mengenai mata kirinya yang mebuat matanya bengkak sebesar timah)

فرفع الجراد عصاه السوداء السمينة، وطفق يضرب بها. الأعرج
ضرباً له نظام: ضربة على الكتف اليمنى، وثانية على اليسرى،
وأخرى على القفا، ورابعة وخامسة على الرجل العوجاء. والأعرج
يعدّ العصي بصوت عال: واحد، اثنان، ثلاثة...خمس...تسعة، وهو
يخنق الصراخ خنقاً. فاذا صرخ ضوعف له العقاب. والدموع
تسيل على خديه، وخذاه يتجددان، وعيناه تتواريان وراء صور الألم
المرتسمة على وجهه، وفمه يندلق، ودمه يفور في أوداجه ويوشك أن
يفتقها تفتيقاً⁴²

(Pamanya mengangkat tongkat berkulit hitam bak algojo dan mulai memukul si Pincang sebagai bentuk hukuman. Pukulan pertama di bahu kirinya, pukulan kedua di bahu kanannya, selanjutnya punggung, kemudian pamannya memukul kakinya. Sementara si Pincang menghitung dengan lantang, satu! Dua! Tiga! Empat! Lima! Enam! Namun suaranya tertahan. Suara perlahan-lahan melemah karena pukulan itu. Air mata mengalir di pipinya, wajahnya meringis. Matanya menunjukkan kepiluan hidup yang tidak tampak di wajahnya. Mulutnya mencecar, darahnya mengalir berceceran.)

Pada dua kutipan tersebut terlihat jelas besarnya aspek kepribadian *ego* yang ada pada diri tokoh utama. Dimana si Pincang lebih memilih bertahan dibawah pukulan yang diterimanya ketimbang mengikuti dorongan *id* untuk melawan pamannya. Karena pada kenyataannya ia tidak memiliki keberanian untuk melawan pamannya, sehingga ia pun berpikir realistis bahwa percuma melakukan perlawanan karena ketidakberdayaannya untuk menghadapi pamannya sehingga ia pun memilih untuk mengabaikan impuls-impuls dari aspek kepribadian *id*.

⁴¹Brinner, M. William dan Mounah A. Khouri, *Reading In Modern Arabic Literature*, hal. 25

⁴²Brinner, M. William dan Mounah A. Khouri, *Reading In Modern Arabic Literature*, hal. 15

Selanjutnya aspek kepribadian *ego* juga tergambar dalam kutipan berikut:

على أنّ القدر كان يخبىء للأعرج الصغير لبصقة الحياة على
الرصيف أشدّ ممّا كان يتخل هو.⁴³

(Si Pincang tidak memungkiri derita kehidupan yang ia alami lebih berat dari yang ia perkirakan.)

Sikap penerimaan serta pengakuan si pincang terhadap realita dengan tidak menampik jika kehidupan yang ia jalani lebih berat dari yang ia bayangkan merupakan indikasi wujud kepribadian *ego* dalam diri tokoh utama. Sikap kekanak-kanakan/*Id* pada diri si Pincang mampu ditekan oleh kepribadian *ego* yang lebih besar pengaruhnya pada si Pincang untuk menerima kenyataan.

c. *Super Ego*

Super ego adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat, karena itu *super ego* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya yang pokok adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.⁴⁴

Peneliti menemukan aspek kepribadian *superego* di dalam diri tokoh utama, dimana terbesit rasa belas kasihan terhadap derita pamannya, seperti dalam kutipan berikut:

وأرهِف الأعرج أذنيه ليرسم صوت العمّ إبراهيم. فاذا صوت مثل
خوار البقر. بدأ قويا... قويا... ثم أخذ يضعف شيئاً فشيئاً، ثم عاد
الى الخوار أقوى منه قبلاً.⁴⁵

⁴³Brinner, M. William dan Mounah A. Khouri, *Reading In Modern Arabic Literature*, hal. 18

⁴⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, hal. 127

⁴⁵Brinner, M. William dan Mounah A. Khouri, *Reading In Modern Arabic Literature*, hal. 29

)Si Pincang menjadi prihatin ketika telinganya mendengar suara pamannya Ibrahim seperti suara sapi, mulanya kuat kemudian melemah secara perlahan, lalu menjadi lebih kuat dari sebelumnya(

Dalam kutipan tersebut tergambar jelas wujud kepribadian *super ego* dalam diri tokoh utama. Kendati rasa dendam kepada pamannya begitu kuat si pincang tetap merasa iba atas derita yang dialami pamannya. Hal itu menunjukkan bekerjanya kepribadian *superego* yang menjadikan aspek moralitas sebagai acuan dalam menentukan baik tidaknya sebuah tindakan.

Kesimpulan

Penelitian ini setidaknya sedikit menampilkan tentang kelihaihan Taufiq Yusuf Awwad dalam meramu cerita yang menghadirkan konflik yang menysar kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Ash-Shabiyul A'raj* sehingga hal tersebut membentuk kepribadian tokoh utama.

Berpijak pada teori psikoanalisis Sigmund Freud penelitian ini menghasilkan; *pertama*, bentuk karakter si Pincang tokoh utama cerpen yang tergambar melalui struktur kepribadiannya. *Kedua*, bentuk-bentuk struktur kepribadian yang berupa *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* tokoh utama butuh sesuatu hal yang menyenangkan untuk mendistraksi dirinya dari penyiksaan. *Ego* yang terdapat pada tokoh utama menggambarkan bahwa ia mampu berdamai dengan realitas kehidupan yang ia jalani. *Superego* yang dimiliki tokoh utama membuatnya lebih bermoral dalam menentukan benar salahnya sebuah perbuatan.

Daftar Pustaka

- Albertine Minderop, *Psikologi Sastra; Karya, Metode, Teori dan Contoh Kasus*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006
 Anas Ahmadi, *Metode Penelitian Sastra*, Gresik: Graniti, 2019
 Brinner, M. William dan Mounah A. Khouri, *Reading In Modern Arabic Literature*, Leiden: E.J. Brill, 1971
 Dwi Susanto, *Pengantar Teori Sastra*, Yogyakarta: Caps, 2012

- Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran sastra*, Depok: Rajawali Pers, 2017
- K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Khoiriyatul Fajriyah dkk, "Kepribadian Tokoh Utama Wanita Dalam Novel *Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra*" Vol. 3, No. 1, Juni 2017
- Maghfur Ahmad, "Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud," *Jurnal Religia STAIN Pekalongan*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2011
- Misra Nofrita and M. Hendri, "Kajian Psikoanalisis Dalam Novel *Pria Terakhir Karya Gusnaldi*," *Jurnal Pendidikan Rokania Riau* Vol.2, No. 1 Maret 2017
- Muhammatul Hasanah, "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami", *Jurnal Ummul Qura*, Vol 11, No. 1, Maret 2018
- Nella Putri Giriani, "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah *Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra*", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 1, No. 1, Januari 2017
- Nur Intan Fatmawati, "Kepribadian Tokoh Seniman Dan Gadis Muda Dalam Cerpen *Wajah Al-Haqiqah*", *Jurnal Haluan Sastra Budaya Universitas Sebelas Maret*, Vol. 1, No. 2, Desember 2017
- Rini Ambarini, *Tesis: Konflik Batin Dolour Darcy Pendekatan Psikoanalisis Freud Terhadap Tokoh Utama Novel *Poor Man's Orange Karya Ruth Park**, Semarang: UNDIP, 2008
- Ririn Setyorini, "Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel *Entrok Karya Okky Madasari*", *Jurnal Linguistik dan Sastra*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017
- Sangidu, "Data dan Objek Penelitian Dalam Penelitian Sastra", *Jurnal Humaniora UGM*, No. 3, 1996
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Taufiq Yusuf Awwad, *Ar-Raghif*, Lebanon: Maktabah Lubnan, 1984
- Yulin Astuti, "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy; Tinjauan Psikologi Sastra*", *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 4, 2020